

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK  
SISWA PADA SDN NO. 357 CAKKEAWO KECAMATAN SULI KABUPATEN  
LUWU**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo**

**Oleh,**

**IAIN PALOPO**  
**DARMAWATI**  
**NIM 07.16.2.0430**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALOPO**

**2011**

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK  
SISWA PADA SDN NO. 357 CAKKEAWO KECAMATAN SULI KABUPATEN  
LUWU**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo**

**Oleh**

**DARMAWATI  
NIM 07.16.2.0430**

**Dibawa bimbingan:**

- 1. Drs. H. Bulu K., M.Ag.**
- 2. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALOPO**

**2011**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada SDN No. 359 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh DARMAWATI, NIM. 07.16.2.0430, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 20 Desember 2011 M bertepatan dengan 24 Muharram 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

### Tim Penguji

- |                                   |                   |   |   |
|-----------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang      | ( | ) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.  | Sekretaris Sidang | ( | ) |
| 3. Drs. Nurdin K., M.Pd.          | Penguji I         | ( | ) |
| 4. Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag.  | Penguji II        | ( | ) |
| 5. Drs. H. Bulu' K., M.Ag.        | Pembimbing I      | ( | ) |
| 6. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.      | Pembimbing II     | ( | ) |

### Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.  
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.  
NIP 19521231 198003 1 036

## PERNYATAAN KEASLIAN

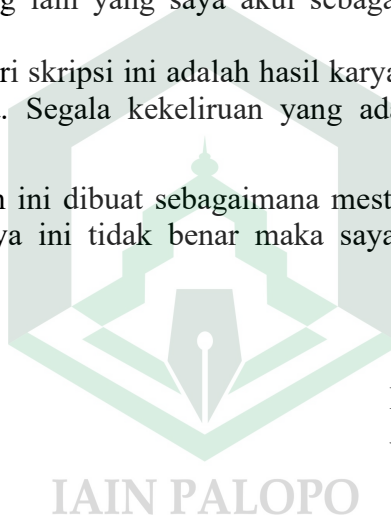
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmawati  
NIM : 07.16.2.0430  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.



Palopo, 2 Nopember 2011

Yang menyatakan,

Darmawati  
NIM 07.16.2.0430

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِحَمْدِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَاةٍ وَسَلَامٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِيَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَالْأُمَّ وَعَلَىٰ آلِهِ  
وَإِحَابِهِ جَمَعِينَ

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapakan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Sukirman, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

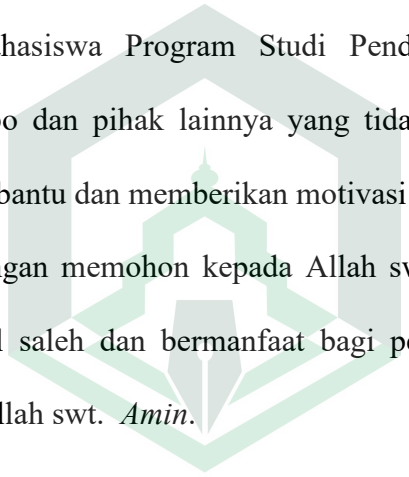
3. Drs. H. Bulu' K., M.Ag., dan Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kedua orang tua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*



IAIN PALOPO

Palopo, 2 Oktober 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	7
B. Esensi Pembinaan Keagamaan pada Siswa .....	15
C. Potensi Kenakalan Siswa dan Upaya Pembinaan Akhlak .....	21
D. Pembinaan Akhlak Siswa Bermasalah .....	26
E. Kerangka Pikir .....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....	32
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional Penelitian .....	32
D. Populasi dan Sampel.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Pengamalan Keagamaan Siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Barat Kab. Luwu .....	46

C. Bentuk Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu .....	49
D. Hambatan Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dan Solusinya.....	55
 BAB V PENUTUP .....	 60
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran-saran.....	61
 DAFTAR PUSTAKA .....	 62
LAMPIRAN	





## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 357 Cakkeawo Tahun Ajaran 2011/2012	40
Tabel 4.2	Keadaan Mobiler SDN No. 357 Cakkeawo Tahun Ajaran 2011/2012	41
Tebel 4.3	Keadaan Siswa SDN No. 357 Cakkeawo Tahun Ajaran 2011/2012	43
Tebel 4.4	Keadaan Guru SDN No. 357 Cakkeawo Tahun Ajaran 2011/2012	44
Tabel 4.5	Kualifikasi Guru SDN No. 357 Cakkeawo Tahun Ajaran 2011/2012	54
Tabel 4.6	Perilaku Siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Cukup Baik	47
Tabel 4.7	Pengamalan Keagamaan pada Siswa SDN No. 357 Cakkeawo Sesuai dengan Harapan Guru dan Orang Tua Siswa	48
Tabel 4.8	Pembinaan Akhlak Siswa dalam Bentuk Kerja sama Yang Baik Guru dan Orang Tua Siswa dan Pemerintah	52
Tabel 4.9	Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler	52
Tabel 4.10	Keteladanan Guru Menjadi Bentuk Pembinaan Akhlak Siswa	54

## ABSTRAK

Darmawati, 2011. Peranan Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhla Siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing I: Drs H. Bulu., M.Ag., Pembimbing II: Munir Yusuf, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Membina, Akhlak

Skripsi ini membahas tentang peranan pendidikan Islam dalam membentuk akhla siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, sebuah topik yang menarik dibahas, karena berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana pengamalan keagamaan siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu? 2) Bagaimana bentuk pembinaan akhlak di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu? dan 3) Apa hambatan pembinaan akhlak siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sangat baik dan sesuai harapan bersama berdasarkan pola pembinaan yang dilakukan guna mencetak siswa berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt. Selain itu, pembinaan perilaku keagamaan pada siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli dilakukan dalam bentuk: kerja sama yang baik antara guru, orang tua siswa dan pemerintah, melalui kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru. Sedangkan hambatan dalam pembinaan akhlak siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah: pengaruh budaya dari luar, perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang, sarana dan prasarana sekolah kurang memadai. Sedangkan solusinya yaitu pemberian nasihat setiap upacara hari senin, sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Memberi tugas berupa PR, menjalin kerja sama yang baik dengan pihak orang tua siswa, dan sekolah mengembangkan program “guru dan siswa kreatif”, bila proses pembelajaran menghendaki media dan sumber belajar, sementara hal itu tidak tersedia di sekolah.

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi  
Lamp. : 3 Eksamplar

Palopo, 4 Nopember 2011

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
di  
Palopo

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Darmawati  
NIM : 07.16.2.0430  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Peranan Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak  
Siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli  
Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Drs. H. Bulu k., M.Ag.  
NIP 19551108 199103 1004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, Peranan Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, yang ditulis oleh Darmawati, NIM. 07.16.2.0430, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

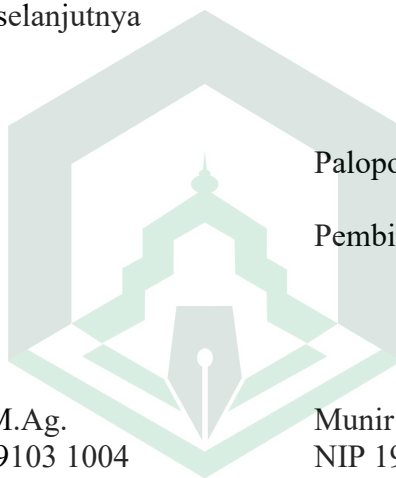
Pembimbing I

Drs. H. Bulu K., M.Ag.  
NIP 19551108 199103 1004

Palopo, 4 Nopember 2011

Pembimbing II

Munir Yusuf, S.Ag., M.A.  
NIP 19740602 199903 1 003



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Merebaknya isu-isu amoral di kalangan remaja sebagai ekses modernisasi seperti penggunaan narkoba, tawuran antarpelajar, pornografi, pelecehan seksual, merusak milik orang, merampas, aksi graffiti, kebut-kebutan di jalan raya, perkelahian antarkelompok, mengganggu teman, melawan guru, dan perilaku menyimpang lainnya sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sering menjurus kepada tindak kriminal. Fenomena amoral semacam ini memicu kenakalan remaja dan bukan tidak mungkin dapat terjadi pada anak sekolah.

Kenakalan siswa merupakan fenomena sosial yang menjadi perhatian berbagai pihak. Dalam kenyataannya semakin hari terus meningkat. Dampak-dampak negatif semakin tampak di tengah masyarakat. Era kehidupan global dan kemajuan teknologi yang pesat semakin membuka ruang ke arah yang lebih ekstrim. Berbagai sarana yang sejatinya menunjang aktivitas siswa disalahgunakan sehingga makin memperparah keadaan. Akibatnya, kehidupan siswa usia remaja semakin terpuruk yang melahirkan dekadensi moral, sosial, dan spritual.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 152.

Fenomena tersebut di atas jelas menjadi tantangan yang sangat serius dan membutuhkan penanganan secara bijaksana. Semua pihak atau elemen masyarakat tentunya tidak tinggal diam melihat kondisi seperti itu. Salah satu faktor utama penyebab kondisi ini adalah renggangnya kehidupan siswa dari nilai-nilai agama. Perhatian orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini pada anak-anak pun sudah mulai menipis. Agama seolah-olah hanya persoalan ritual dan hubungan pribadi sebagai hamba dengan Tuhannya yang sepenuhnya menjadi urusan guru di sekolah.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan setiap orang dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain. Pendidikan berupaya mengembangkan potensi setiap orang agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin. Untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada diri anak, maka pendidikan keagamaan hendaknya diberikan dan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan itu.<sup>2</sup>

Pembinaan mental seseorang hendaknya dimulai sejak kecil dimana nilai-nilai agama, moral, sosial akan memberi corak kepribadian seseorang di kemudian hari. Apabila dalam pengalaman pada waktu kecil banyak diperoleh nilai-nilai agama, maka kepribadiannya mempunyai mempunyai unsur-unsur baik. Sebaliknya, jika

---

<sup>2</sup> Muahimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29.

nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh dari agama dan akan menjadi goncang kepribadiannya.<sup>3</sup>

Usaha-usaha penanaman dan pembinaan mental keagamaan pada seseorang dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal agar setiap orang dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Artinya, melalui pendidikan diharapkan setiap orang senantiasa menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. Demikian pentingnya pendidikan agama membentuk akhlak mulia siswa sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia. Agama memberikan perlindungan kepada setiap manusia. Karena itu, pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada setiap orang, terutama ketika anak telah memasuki jenjang pendidikan menengah.

Perilaku siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu belum juga menunjukkan ke arah yang sifatnya negatif, penyimpangan akhlak yang dikategorikan kenakalan siswa sebagaimana isu amoral yang dikemukakan di atas, belum menggejala. Berdasarkan hasil pemantauan awal penulis, siswa di sekolah ini memahami norma-norma agama dan sosial. Hanya yang menjadi masalah adalah cenderung kurang taat dan patuh melaksanakannya, belum terintegrasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Menyikapi fenomena perilaku siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu seperti di atas sebagai identifikasi masalah penelitian ini, maka

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Pendidikan Mental*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 90.



perlu adanya upaya pembinaan mental keagamaan dalam rangka memperkokoh iman, melaksanakan ibadah secara baik dan teratur, dan meningkatkan moralitas pada setiap siswa. Selain itu perlu ditempuh beberapa langkah positif guna mengantisipasi kenakalan siswa. Aktivitas kegiatan ekstrakurikuler perlu diintensifkan, misalnya pembinaan ibadah, pramuka, UKS, dan lain-lain harus dimanfaatkan secara optimal dan efektif sehingga setiap siswa yang masih tergolong mudah terpengaruh mampu mengembangkan potensi dirinya. Alternatif tersebut sebagai upaya pembinaan keagamaan pada siswa, diharapkan dapat membentuk pribadi mereka yang beretika, bermoral, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt. di usia anak-anak.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul: *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*. Hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha-usaha ke arah pembentukan kepribadian anak yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah swt.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan keagamaan siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

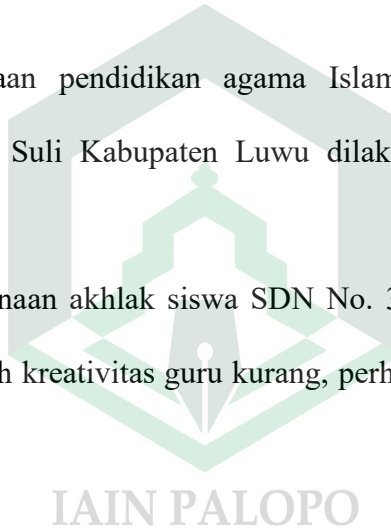
3. Apa hambatan pembinaan akhlak siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

### ***C. Hipotesis***

1. Pengamalan keagamaan siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu belum efektif karena belum terintegrasi dalam kehidupan beragamanya.

2. Bentuk pembinaan pendidikan agama Islam pada siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal.

3. Hambatan pembinaan akhlak siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah kreativitas guru kurang, perhatian siswa pada kegiatan/tugas keagamaan kurang.



### ***D. Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui pengamalan keagamaan siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui pembinaan pendidikan agama Islam pada siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

3. Untuk mengetahui hambatan pembinaan akhlak siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

### ***E. Manfaat Penelitian***

1. Manfaat ilmiah, hal ini erat kaitannya dengan status sebagai mahasiswa jurusan pendidikan tentu berkewajiban memberi sekelumit pemikiran mengenai pentingnya pendidikan agama Islam pada setiap orang dalam rangka mengantisipasi dan mengatasi kenakalan siswa pada usia anak remaja.

2. Manfaat praktis, penulis sebagai bagian dari masyarakat akademisi merasa berkewajiban mengangkat hal ini dengan harapan dapat memberikan motivasi kepada orangtua dan masyarakat di desa Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian dan Dasar Pendidikan Islam***

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum dalam penggunaan bahasa Arab ditemukan tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*, yaitu pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarba* yang dibandingkan dengan kata *khafiyah-yakhfa* artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.<sup>1</sup>

Pendapat senada dikemukakan oleh Al-Shiddiqy sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, bahwa:

Kata *rabb* biasa diterjemahkan dengan Tuhan, yang mengandung pengertian sebagai *tarbiyah* (yang menumbuhkembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, juga sebagai *murabbi* (yang mendidik).<sup>2</sup>

Menurut al-Qurtubi, “*al-rabb* mengandung makna pemilik, Tuhan yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan”.<sup>3</sup>

---

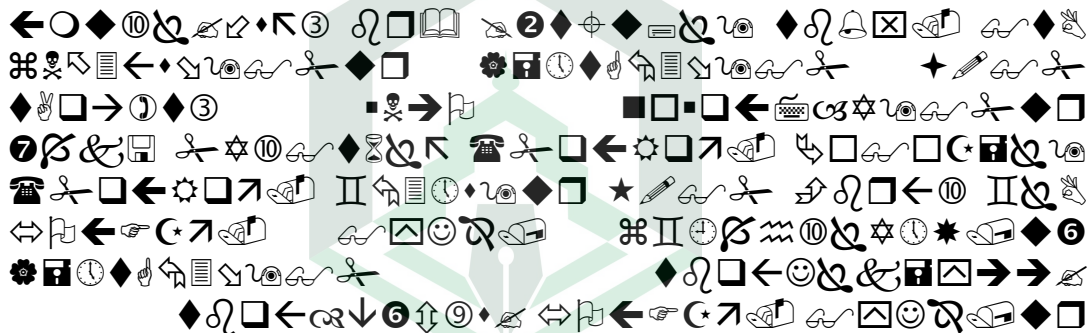
<sup>1</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989), h. 12-13.

<sup>2</sup> Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 27.

<sup>3</sup> Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Jus 1; Kairo: Dar al-sya'bi, t.th), h. 120.

Demikian halnya dengan apa yang dikemukakan Abdul Karim al-Bustami, yang mengartikan *al-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan dan memperindah.<sup>4</sup>

Pengertian *al-rabb* yang berkonotasi pada pendidikan seperti yang dipahami pada masa sekarang, yaitu dengan melalui berbagai proses sehingga peserta didik mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat *rabbani* sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. Ali Imran (3): 79:



Terjemahnya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan menyembah Allah.” Akan tetapi (Dia berkata):”Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.<sup>5</sup>

Term lain yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan Islam ialah *al-Ta'lim*. Dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Sejarah dan*

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 128.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 89.

Perkembangannya, Maksun mengutip pendapat Abd. Pattah Jalal, menurutnya *al-Ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap menerima al-hikmah serta mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.<sup>6</sup>

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>7</sup>

Dengan demikian, kata *al-rabb* sebagai akar kata *tarbiyah* dalam konteks pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Artinya, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan materi ajaran Islam agar ia berkembang menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa tarbiyah atau pendidikan merupakan usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan seluruh potensi manusia, sesuai fitrahnya dan perlindungan yang menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya. Sehingga tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga mengembangkan kearah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian manusia.

---

<sup>6</sup> Maksun, *op. cit.*, h. 18.

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

<sup>8</sup> Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*, (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 47.

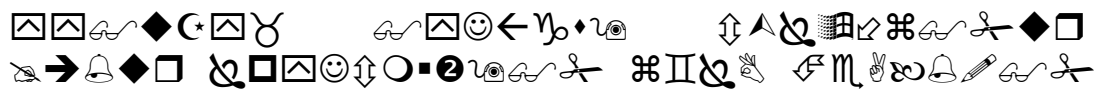
## 2. Dasar Pendidikan Islam.

Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip Samsul Nizar, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* mengemukakan bahwa dasar pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu: "Alquran, Sunnah, *Qaul al-shahabat*, *masailih al-mursalah*, 'urf, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim".<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia berkepribadian muslim, harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kokoh dan hendak dibawah kemana segala upaya dan rumusan pendidikan Islam itu diarahkan. Landasan itu tidk lain adalah alquran dan sunnah Nabi Saw., yang kemudian dikembangkan dengan ijtihad dan qias.

### a. Alquran

Alquran sebagai wahyu Allah swt., berisi ajaran pokok yang dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan waktu. Hal tersebut terlihat dari ayat pertama yang diwahyukan Allah swt.. yang dimulai dengan kalimat perintah "*Iqra*" Di dalamnya terdapat banyak prinsip-prinsip kegiatan pendidikan. Sebagai contoh dapat dilihat dalam QS. al-Isra (17) : 24 yaitu:



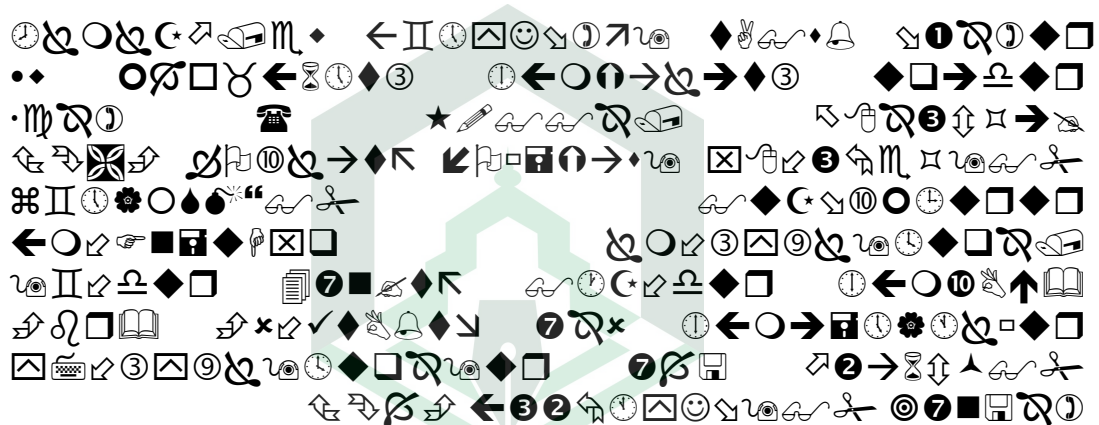
<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 34.



Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”<sup>10</sup>

Ayat lainnya dalam QS. Lukman (31): 13-14 yaitu:



Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.<sup>11</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam harus berlandaskan pada dasar utama yakni al-Qur’an yang pada prinsipnya dapat ditafsirkan berdasarkan ijtihad sesuai dengan kemajuan dan perkembangan. Ajaran Islam perlu diketahui dan dipahami

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 428.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 654



oleh setiap pemeluknya agar dapat dijadikan pedoman, melalui berbagai proses belajar mengajar yang terpadu dalam kehidupan sendiri.

b. As-Sunah

Sunah merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, di dalamnya terdapat petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia. Untuk itu Rasulullah saw., menjadi guru dan pendidik utama. Sunnah Rasulullah merupakan landasan kedua dalam pendidikan Islam. Jadi, pemikiran, penghayatan, pengamalan atau penyelenggaraan pendidikan Islam harus dibangun dari sunah Rasulullah.

Agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Tetapi agama telah *inheren* dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini.) h(fitraJadi, manusia memiliki kecenderungan<sup>12</sup> untuk tunduk dan patuh pada Allah swt., potensi inilah yang dikembangkan melalui pendidikan Islam. Dalam salah satu hadis Nabi saw., dijelaskan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki potensi dasar, sebagaimana berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «إِنَّمَا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْاَهُ  
يَهُودًا نَبِيًّا وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم).»<sup>13</sup>

Artinya:

<sup>12</sup> TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2008), h. 34.

<sup>13</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, (Bairut: Daurul Kitab 'Ilmiyah, 1991), h. 204.

Dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata Rasulullah saw., berkata: “Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muslim).

Dengan demikian, pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem, memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian ke arah tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah berkembangnya fitrah dasar atau potensi dalam diri manusia baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perpaduan tiga aspek inilah akan terwujud sosok insan kamil, yakni pribadi muslim yang memiliki karakter yang tangguh.

## ***B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam***

### **1. Fungsi Pendidikan Islam**

Pendidikan Agama Islam terutama yang dilaksanakan di sekolah diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

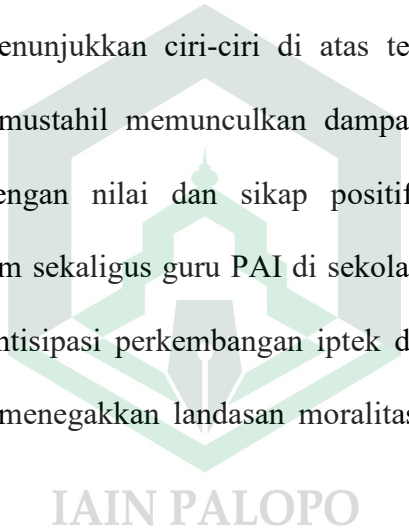
Temuan iptek telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan, dan dampaknya terasa bagi kehidupan seluruh umat manusia. Pada era kemajuan iptek, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan dari negara maju

di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Produk temuan dan kemajuan iptek itu telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia.<sup>14</sup>

Menurut Ainur Rafiq Sophiaan, era globalisasi memberikan ciri di antaranya adalah:

*Pertama*, semakin tingginya peradaban yang ditopang oleh keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, penyerbuan komunikasi dan informasi tanpa batas. *Ketiga*, tingginya laju informasi sosial. *Keempat*, terjadinya perubahan gaya hidup (*lifestyle*). *Kelima*, semakin tajamnya *gap* antara negara industri dengan negara berkembang.<sup>15</sup>

Kenyataan menunjukkan ciri-ciri di atas telah nampak di tengah umat manusia, yang tidak mustahil memunculkan dampak pada nilai-nilai dan sikap negatif bersamaan dengan nilai dan sikap positif. Di sinilah letak peranan pendidikan agama Islam sekaligus guru PAI di sekolah dalam pembinaan moralitas siswa sebagai sikap antisipasi perkembangan iptek di era globalisasi. Dalam arti, mampukah guru PAI menegakkan landasan moralitas di tengah dominasi temuan iptek tersebut.



Manusia yang beriman dan bertakwa adalah hasil akhir yang diharapkan dari proses pendidikan. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan melibatkan guru (guru PAI) yang mendominasi tugas pendidikan. Manusia yang bertakwa disamping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang dengan sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap. Gambaran

---

<sup>14</sup> Muhaimin, et. al., *op. cit.*, h. 85.

<sup>15</sup> Ainur Rafiq Sophiaan, *Tantangan Media Informasi Islam, Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), h. 74. Diakses dari file: Ciri-ciri Era Globalisasi, htm, tanggal 18-07-2010.

manusia seperti ini adalah harapan pemerintah Indonesia yang digariskan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak kecil, karena bila tidak demikian sukar baginya untuk menerima pada waktu mereka dewasa. Hal ini menjadi kontrol mereka untuk tidak melakukan segala sesuatu menurut keinginan dan dorongan jiwanya tanpa memperdulikan kepentingan dan hak orang lain. Keinginan dan kebutuhannya tidak mengenal batas-batas hukum dan norma-norma.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan agama yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh anak didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

---

<sup>16</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 68.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan agama yang berkesinambungan berdasarkan Alquran dan hadis dari masa dalam kandungan, masa bayi, anak-anak remaja dan dewasa diharapkan akan dapat melatih manusia bermoral tinggi dan berkepribadian yang baik, dapat terhindar dari goncangan jiwa, tidak memiliki sifat iri hati, tenang jiwanya, tidak merasa cemas dan tidak merasa stress, tidak memiliki rasa dendam yang tidak berkesudahan, yang kesemuanya itu dapat dicapai dengan latihan kepribadian secara bertahap.

Pentingnya pendidikan agama bagi pembinaan mental dan akhlak anak, menyebabkan pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, bukan hanya dilakukan dalam lingkungan rumah saja, apalagi bila dalam masyarakat banyak orang tidak mengerti agama atau kepercayaan kepada Tuhan belum menjadi bagian dari kepribadiannya. Pendidikan agama di sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih anak didik untuk melakukan ibadah dan praktik keagamaan, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalahan pribadi dan kesalahan sosial.

Pernyataan di atas mengisyaratkan adanya tuntutan kepada guru untuk menyiapkan diri sebagai penerima amanah orang tua anak didik melanjutkan pendidikan agama di sekolah agar kelak mereka dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Fase sekolah dasar dan fase sekolah menengah dianggap sebagai fase yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu fase pubertas dan kebimbangan

disintegrasi jiwa dan pemikiran masa keraguan dalam masalah-masalah agama. Hal ini sering kali dialami pada masa remaja, karena memang pada dasarnya masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan, yang kadang-kadang satu dengan yang lainnya saling bertentangan, sehingga remaja menjadi terombang-ambing karena berbagai gejolak emosi yang saling bertentangan.

Gejala semacam itu adalah alamiah pada masa remaja dan gejala ini dapat dicegah dan diringankan pengaruhnya dengan membuka saluran yang luas dalam akal para pubertas ke ufuk keagamaan yang mempunyai sinar cemerlang. Karena seandainya remaja dapat menembus dan berenang kedalam hatinya, ia akan bebas dari keraguan yang berkepanjangan dan perubahan yang mendadak, serta kebimbangan yang terus-menerus.<sup>17</sup>

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah sebagai perlindungan terhadap anak didik (masa remaja) dari segala macam fenomena-fenomena amoral, asusila sebagai dampak negatif dari era globalisasi yang telah mendunia, mulai dari kota sampai ke desa-desa. Materi-materi pelajaran agama yang diwajibkan untuk dipelajari pada semua tingkat satuan pendidikan, walaupun dangkal dan kurang pantas bagi kehidupan seseorang (dalam konteks muslim), namun telah merupakan suatu peningkatan yang berharga yang dipilih secara selektif, tidak terdapat padanya pengaruh apapun dari pikiran luar yang menyusup atau tambahan-tambahan yang berupa parasit.

---

<sup>17</sup> Sukanto Nuri, *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981), h. 8.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan kegiatan yang berproses dan bertahap, maka tujuannya pun bertahap dan bertingkat. Jadi, tujuan adalah merupakan sasaran yang ingin dicapai setelah sebuah usaha dan kegiatan dilakukan. Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam yang merupakan sebuah proses yang bertahap, maka tujuannya pun bertahap dan berjenjang.

Abd. Rahman Getteng menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu tidak lain adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya, adalah pribadi yang ideal menurut ajaran Islam, yakni meliputi aspek-aspek individual, sosial, dan aspek intelektual.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa persoalan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikaji, pendidikan Islam adalah merupakan suatu konsep bersistem yang memberikan arah dan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Untuk itu diperlukan pendidikan Islam yang mantap dan terarah.

Selanjutnya, Mohammad Athiyah Al Abrasyi sebagaimana dikutip Zuhairini, mengemukakan tujuan pendidikan Islam yaitu “membentuk akhlak mulia,

---

<sup>18</sup> Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 32.

mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, dan menyiapkan tenaga profesional.”<sup>19</sup>

Keempat tujuan pendidikan Islam ini diuraikan masing-masing sebagai berikut.

#### a. Membentuk Akhlak Mulia

Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Di sekolah atau madrasah pendidikan Islam diperoleh tidak saja pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, melainkan juga harus diintegrasikan pada semua mata pelajaran oleh guru muslim.

Kurikulum pendidikan agama Islam mengisyaratkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga mampu menciptakan ukhuwah islamiah, terhadap sesama siswa, siswa dan guru, di sekolah dan di luar sekolah.

#### b. Mempersiapkan Kehidupan Dunia dan Akhirat

---

<sup>19</sup>Zuhairini, et al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ed. I., Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 164.

<sup>20</sup>Muhaimin, *op. cit.*, h. 78.



Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya pada segi keduniaan saja, melainkan Islam menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

Karena itu, materi pendidikan menurut Islam tidak hanya pelajaran agama saja, melainkan juga pelajaran umum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai kehidupan dunia dan akhirat agar dapat merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

#### c. Menumbuhkan Ruh Ilmiah

Menumbuhkan ruh Islam pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahuinya menjadi bagian pokok yang mendorong seseorang untuk mengkaji ilmu. Pengelolaan pendidikan Islam di arahkan agar setiap orang tertarik untuk belajar, karena materi yang mereka pelajari selain kaya dengan ruh islamiah juga kaya dengan ruh ilmiah.

#### d. Menyiapkan Tenaga Profesional

Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidaklah lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rezeki. Demikian juga tidak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan, dan keterampilan. Semua ini adalah dalam rangka menyiapkan tenaga profesional dalam mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang mulia yang bersumber dari Alquran dan hadis, dan

bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam tidak bertindak untuk mengekang dan menekan manusia, tetapi berusaha menormalisirnya, mendidik, mengasuh, dan mengarahkan dengan petunjuk-petunjuk yang dapat mengatur manusia kepada pertimbangan akal, pikiran, dan kebijaksanaan hingga ia mampu menimbang dan menentukan suatu arah. Hal di atas hanya mungkin dicapai bilamana manusia memperoleh pendidikan baik pendidikan formal, non formal, maupun pendidikan informal.

### ***C. Wadah Pembinaan Moralitas Siswa***

Kegiatan pembinaan moralitas kepada seseorang adalah ditujukan dalam rangka menanamkan iman pada diri seseorang agar dapat membentuk manusia agamis yang tercermin dalam amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt. Kegiatan pembinaan moralitas hanya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan agama sedini mungkin dan secara efektif melalui lembaga pendidikan baik jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

#### **1. Pendidikan Agama Jalur Pendidikan Informal**

Kegiatan pendidikan jalur informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam berbagai bentuk kegiatan belajar secara mandiri, sehingga jalur pendidikan ini biasanya disebut dengan pendidikan keluarga, dimana yang paling berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai iman pada anak adalah orangtua, dan dilakukan sejak dini.

Lembaga pendidikan informal dimana yang sangat berperan adalah keluarga, merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, dan bibit-bibit keimanan di masa mendatang.<sup>21</sup>

Dalam berbagai hal, dapat dinyatakan bahwa orang tua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anak mereka itu. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan dan lembaga pertama yang dikenal oleh seorang anak. Lembaga pendidikan tertua ini mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Interaksi anak dengan lingkungan pertamanya sangat berpengaruh terhadap jiwa, kebiasaan, dan emosi dari anak itu. Individu tidak akan bisa bersosialisasi dengan lingkungan lainnya tanpa adanya lingkungan keluarga. Dari keluarga, ia belajar mengenal orang lain dan dirinya sendiri, yaitu belajar menanamkan kasih sayang dan saling menghargai.

---

<sup>21</sup> Zuhairini, et.al., *op. cit.*, h. 177.

Meskipun keluarga dianggap sebagai institusi terkecil dalam masyarakat pendidikan, namun ia merupakan bagian dari unit institusi sosial yang dipersiapkan menerima nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, dan tradisi. Menurut Hasan Langgulung, “keluarga menjadi perantara utama maju mundurnya suatu masyarakat. Hal ini akan berimplikasi secara luas kepada negara”.<sup>22</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, Hasan Langgulung mengemukakan pendapatnya bahwa:

Perkembangan kepribadian anak berupa etika teruji dan ditempa untuk dipergunakan dalam bersosialisasi dengan masyarakatnya serta jiwa estetika, nilai etika, agama, dan skil dasar anak mulai terlihat. Semua itu tidak terlepas dari peran aktif sekaligus fungsi sosiologis yang dipegang oleh lingkungan keluarga.<sup>23</sup>

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>24</sup>

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang

---

<sup>22</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet.III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1986), h. 349.

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), h. 27-28.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 35.

anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya, ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.<sup>25</sup>

Mencermati kedudukan orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pimpinan umat umpunya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikut-sertaan. Dengan kata lain tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal, tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna. Menurut Zakiah Daradjat bahwa tanggung jawab pendidikan agama Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 35-36.

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohniah, dari berbagai gangguan penyakit jiwa dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>26</sup>

Pendapat di atas merupakan tanggung jawab mendasar orang tua kepada anaknya, sesuatu yang menjadi fitrah, panggilan nurani setiap orang tua terhadap anaknya. Pendapat tersebut di atas penulis memandang perlu ditambahkan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung tentang kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anaknya, antara lain yaitu:

1. Bahwa si bapak memilih isteri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya
2. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, sebab nama itu mempunyai pengaruh yang positif atas kepribadian manusia.
3. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh.
4. Orang lain harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
5. Orang tua harus bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara anak-anak remaja dari segi kesehatan, akhlak dan social.
6. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya.<sup>27</sup>

Memperhatikan uraian di atas, bahwa luas dan besarnya tanggung jawab orang tua itu terhadap pendidikan anak-anaknya meliputi kehidupan dunia akhirat, sehingga tidaklah mungkin orang tua dapat memikul sendiri secara penuh dan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 384.

sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib karena tanggung jawab tersebut tidaklah sepenuhnya dipikul orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka sebagai manusia mempunyai keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelak dari tanggung jawab tersebut. Pada akhirnya, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua juga.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Hal itu menunjukkan ciri-ciri watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya, tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan *fitrah* yang telah dikodratkan Allah Swt., kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah Swt., yang dibebankan kepada mereka.<sup>28</sup>

Di samping itu pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka ajaran agama memandang keluarga bukan hanya persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Di dalam keluarga, orangtua berperan disamping sebagai bapak dan ibu harus mengayomi anak-anaknya juga sebagai pendidik non struktural. Orang tua menjadi rujukan moral utama anak-anaknya sehingga metode yang paling tepat digunakan dalam lingkungan ini adalah metode pembiasaan dan pemberian contoh. Oleh karena itu, orang tua dituntut bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menempatkan dirinya dalam posisi panutan, pemberi contoh yang baik dan menjadi rujukan moral bagi anak-anaknya yang bisa dipertanggung jawabkan.

Untuk mengantisipasi pengaruh luar di era globalisasi ini, sekaligus memberi filter, pendidikan agama jalur keluarga sangat essensial. Dunia yang sudah mengglobal dengan kemajuan informasi dan teknologi bisa meretakan kepribadian anak bahkan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat bila iman anak tidak mempunyai bekal yang cukup dari lingkungan keluarga.

## 2. Pendidikan Agama Jalur Pendidikan Formal

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Menurut Zuhairini, sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran



kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.<sup>29</sup>

Pelaksana kegiatan pendidikan di sekolah adalah guru. kepadanya ia diberi amanah mengemban tujuan pendidikan nasional yaitu bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi aktif, kognitif, maupun psikomotorik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Tugas guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak didik agar menjadi manusia yang agamis, jasmani dan rohani.

Guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik di dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah Swt., dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>30</sup>

Guru dalam aspek tertentu adalah merupakan pengganti dari orang tua peserta didik, karena ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anaknya disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kesibukan, kurangnya pengetahuan, semakin berkembangnya ilmu, dan bertambah banyaknya cabang-cabang ilmu.

Abidin Ibnu Runs mengutip pendapat Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa:

---

<sup>29</sup> Zuhairini, et. al., *op. cit.*, h. 179.

<sup>30</sup> Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; t.tp: Pustaka Firdaus, 2002), h. 88.

Pendidik merupakan pelita zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya. Dan andaikata di dunia ini tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah.<sup>31</sup>

Dengan demikian tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya mendekatkan diri pada Allah swt.

Dalam paradigma Jawa pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>32</sup>

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas dan keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang pendidik dituntut mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip-prinsip keguruan itu dapat berupa:

---

<sup>31</sup> Abidin Ibnu Runs, *Pemikiran al-Gazali tentang Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 64.

<sup>32</sup> Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 86.

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti; memperhatikan, kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.<sup>33</sup>

Dari keterangan-keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas sebagai guru adalah berat tetapi mulia. Dikatakan berat sebab jabatan guru menuntut pengorbanan yang besar dan dedikasi yang tinggi. Karena itu seorang guru tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan dimanapun bilamana anak didiknya membutuhkan pertolongan dan bantuannya. Namun demikian jabatan guru adalah dihormati oleh siapapun, walaupun mungkin gajinya sangat terbatas apabila dibanding dengan jabatan-jabatan lain yang tidak menuntut tanggung jawab sebesar yang dipikul sang guru. Di samping itu, dari guru inilah yang tadinya bodoh menjadi pintar, orang yang tadinya dalam kegelapan menjadi terang benderang dan seterusnya. Walhasil berkat jasa gurulah yang tadinya tidak dapat membuat sesuatu kemudian menjadi dapat berbuat segala macam.

### 3. Pendidikan Agama Jalur Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dilakukan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26

---

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: bulan Bintang, 1980), h. 22-23.

ayat 4 disebutkan bahwa pendidikan nonformal itu terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.<sup>34</sup>

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang dikenal dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat mempunyai ruang lingkup dan batasan yang agak unik dibandingkan dua lingkungan pendidikan sebelumnya. Hal ini, disebabkan tidak adanya batasan dan ruang lingkup yang jelas dan heterogen bentuk kehidupan sosial dan budaya. Setiap kelompok masyarakat mempunyai spesifikasi tersendiri, yang menjadi norma tertentu sebagai acuan mereka dalam mengambil kebijakan yang membedakannya dengan masyarakat lain. Mereka juga mempunyai etika universal seperti yang dianut oleh kelompok masyarakat lain pada umumnya.<sup>35</sup>

Norma-norma masyarakat yang diambil alih oleh generasi yang datang berikutnya kemudian dipindahkan lagi kegenerasi lain secara estafet. Transformasi ini bisa terwujud melalui pendidikan masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai laboratorium bagi anak untuk belajar, menyelidiki bereksperimen dan berpartisipasi dalam *social activity* yang mengandung unsur pendidikan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Republik Indonesia, *op. cit.*, h, 78.

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 184.

<sup>36</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), h. 133.

Oleh karena itu, anak didik dapat memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit dari apa yang terjadi dan mereka lihat dalam masyarakat sehingga pembinaan pendidikan anak yang berasal dari masyarakat akan ke masyarakat juga.

Masyarakat adalah merupakan unit kumpulan manusia yang lebih luas dari pada keluarga. Dalam konteks Islam, masyarakat juga turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki kadar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainan kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga masyarakat dan warga negara.<sup>37</sup>

Dengan demikian dipundak merekalah terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggara pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam masyarakat merupakan kegiatan *social education* yang berpengaruh terhadap perkembangan anak menuju kedewasaannya. Sebab untuk mencapai kedewasaan terhadap anak tidak cukup jika

---

<sup>37</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam, (Suatu Pangantar Ilmu Pendidikan Islam, (Cet, I; Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 214.*

pendidikan hanya dilaksanakan dalam satu lingkungan pendidikan saja. Akan tetapi, perpaduan antara ketiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berinteraksi secara harmonis membentuk individu yang tangguh dan utuh. Orang tua sebagai penanggung jawab utama akan keberhasilan anaknya sekaligus sutradara dari suatu pentas dunia yang akan dilakoni oleh anaknya. Kemudian sekolah berfungsi sebagai support untuk mempermantap proses pelakonnya, dan masyarakat sebagai pemeran utama sekaligus penonton dan yang membantu mengiringi lakon yang diperankan oleh anak.

Oleh karena itu, semua pihak bertanggung jawab dalam mengarahkan anak didik, sehingga tidak ada yang merasa lepas tanggung jawab atau tidak menahu tentang proses pendidikan yang dilakoni oleh anak. Dalam membangun sebuah masyarakat yang berperadaban sikap individual *responsibility* sangat dibutuhkan karena antara satu pihak dengan pihak lainnya dapat terwujud jika masing-masing pihak merasa bertanggung jawab untuk berperan aktif dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan merupakan bahagian dari proses pembudayaan menuju kepada sebuah peradaban yang maju. Sehingga pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat adalah sangat penting dan termasuk bahagian dari proses pembentukan manusia seutuhnya yaitu masyarakat yang beriman dan bertakwa lahiriah dan batiniah.

#### ***D. Pengertian, Materi dan Metode Pembinaan Moralitas Keagamaan***

Sebelum menguraikan masalah materi dan metode pembinaan moralitas keagamaan pada siswa terlebih dahulu dikemukakan secara mendasar pengertian moralitas itu.

Kata moralitas dari kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Artinya kebiasaan, susila.<sup>38</sup>

Pengertian ini dapat dipahami bahwa moralitas adalah adat kebiasaan atau tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.

Nilai moral merupakan nilai etika dapat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskripsi dari nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai universal. Nilai-nilai moral inilah yang kemudian diintegrasikan dalam materi pembinaan moralitas keagamaan.

Selanjutnya, materi pembinaan moral keagamaan menurut Yusak Burhanuddin dalam bukunya Kesehatan Mental, yang dikutip oleh TB. Aat Syafaat menjelaskan bahwa “materi pembinaan moral keagamaan diberikan melalui pengetahuan agama yang ada di sekolah melalui pelajaran al-Qur’an, hadis, tauhid,

---

<sup>38</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.29.

fikih, kebudayaan Islam, dan lain-lain”.<sup>39</sup> Berikut dikemukakan materi tersebut masing-masing.

#### 1. Pelajaran al-Qur'an

Pelajaran al-Qur'an ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran al-Qur'an ini merupakan sarana utama dalam mewujudkan tujuan tertinggi dari pendidikan.

#### 2. Pelajaran hadis

Pelajaran hadis ditujukan agar siswa dapat meneladani Rasulullah saw., dalam beribadah, bermuamalah, atau dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahannya.

#### 3. Pelajaran tauhid

Pelajaran tauhid ditujukan untuk menambah keimanan anak didik dalam ketaatan kepada Allah. Landasan utama yang harus diketahui adalah pemahaman rukun iman sehingga perilaku siswa dapat bersumber pada konsep-konsep keimanan.

#### 4. Pelajaran Fikih.

---

<sup>39</sup>TB. Aat Syafaat, dkk., *op. cit.*, h. 157-158.



Pelajaran fikih memperkenalkan siswa pada konsep perilaku Islam meliputi cara beribadah, berperilaku, bermoral, dan dikaitkan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

#### 5. Pelajaran Budaya Islam

Pelajaran budaya Islam dititikberatkan pada pengaruh budaya Barat terhadap budaya Islam. Hal ini ditujuakn untuk menanamkan akidah Islam sehingga tidak terpengaruh oleh sebagian besar konsep budaya Barat yang dapat mengacaukan kemapanan akidah Islam, menyelewengakan pemahaman dan pengamalan siswa tentang konsep ketuhanan.

Dalam menerapkan pendekatan pendidikan Islam harus terintegrasi pada semua mata pelajaran, dan hal ini sebagian guru menganggapnya bukan hal yang mudah. Olehnya itu, perlu adanya metode yang digunakan dalam mendidik siswa. Metode yang dimaksudkan adalah:

##### 1. Metode dialog

Metode dialog merupakan metode dalam mengajarkan pendidikan Islam, karena melalui dialog anak akan mudah memahami pendidikan Islam yang diajarkan, serta anak tidak vakum dan segan ketika diajar.

##### 2. Metode mendidik melalui kisah-kisah

Dengan melalui kisah-kisah sejarah Islam, terlebih kisah Nabi anak akan mudah mengerti bagaimana perjuangan para pejuang Islam dalam memperjuangkan kebenaran. Dia akan mudah tertarik dan mencontoh akhlak para pejuang Islam.

##### 3. Mendidik melalui perumpamaan

Dengan berbagai perumpamaan-perumpamaan yang diberikan, maka potensi yang ada pada diri anak akan mudah terbuka, dan selanjutnya bisa dikembangkan.

#### 4. Mendidik melalui keteladanan

Dengan memberikan keteladanan kepada siswa, maka mereka akan mudah mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik, misalnya orang tua memerintahkan anak melaksanakan shalat, maka sebaiknya orang tua terlebih dahulu melaksanakan shalat dengan memperhatikan caranya kepada siswa.

#### 5. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman

Dengan memberikan berbagai pengalaman-pengalaman, maka siswa akan bisa menyaring mana yang layak untuk dilaksanakan dengan tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ada.

#### 6. Mendidik melalui *tarqhib* dan *tarhib*

Metode ini biasa juga disebut dengan metode motivasi yaitu dengan cara memberikan pelajaran dengan memberikan motivasi dengan jalan memberikan penghargaan jika siswa berprestasi dan sebagainya.<sup>40</sup>

Selanjutnya, menurut Al-Gazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn bahwa ada dua metode pengajaran pendidikan Islam, yaitu:

##### 1. Metode khusus pendidikan agama

---

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 39.

Metode pendidikan agama menurut Al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegasan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan aqidah.

## 2. Metode khusus pendidikan akhlak.

Metode pendidikan akhlak Al-Gazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya.<sup>41</sup>

Begitu pula pendidikan tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan Islam terhadap siswa hanya dengan menggunakan metode. Pendidikan harus mampu memilih metode pendidikan Islam yang sesuai dengan usia dan tabiat siswa dalam pendidikan Islam, dan daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan kepribadiannya.

Selanjutnya menurut Jalaluddin Rahmat pengajaran pendidikan Islam dilakukan dengan metode keteladanan dari pendidik. Dengan memberikan contoh dan perilaku sopan santun dari pendidik begitu pula orang tua dalam hubungan dengan pergaulan antara ibu dengan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan

---

<sup>41</sup>Abidin Ibnu Rusn, *op. cit.*, h. 97.

perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>42</sup>

Jadi, pada dasarnya metode pengajaran pendidikan Islam yang paling tepat diterapkan, adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan mulai sejak kecilnya anak.

Selanjutnya menurut Nur Uhbiyati, ada 11 metode pengajaran pendidikan agama Islam termasuk dalam lingkungan keluarga, yaitu:

1. Metode *mutual education*.
2. Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional.
3. Metode mendidik dengan bercerita.
4. Metode bimbingan dan penyuluhan.
5. Metode pemberian contoh teladan.
6. Metode diskusi.
7. Metode soal jawab.
8. Metode pemberian perumpamaan
9. Metode *targieb* dan *tarhieb*
10. Metode taubat dan ampunan
11. Metode motivasi.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 62.

<sup>43</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam IP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 111.

Kesebelas metode pengajaran pendidikan agama Islam yang diajukan oleh Nur Uhbiyati dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru agama Islam, yang penting dipahami bahwa semua metode itu baik tidak ada yang paling baik, karena itu penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran.

Dari sekian banyak metode pembelajaran agama itu, oleh M. Basyiruddin Usman menyimpulkan bahwa strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran yaitu “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia.<sup>44</sup>

Kesimpulan M. Basyiruddin Usman tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 125 yaitu:



Terjemahnya:

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka . . .<sup>45</sup>

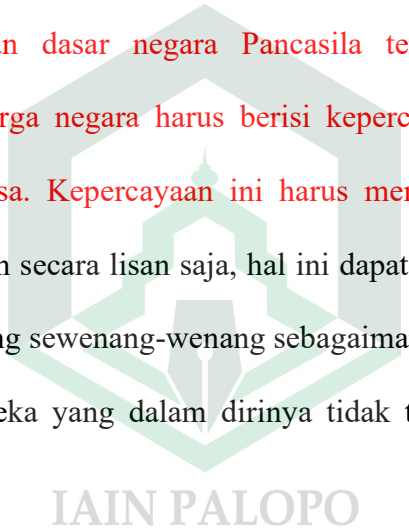
Dengan berpedoman pada makna Alquran tersebut, ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah, yakni dengan hikmah, dan nasihat. Sedangkan teknik yang dipakai adalah dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik. Dengan perkataan lain, metode dan teknik

<sup>44</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 5.

<sup>45</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, h. 224.

ini dapat membentuk dan meningkatkan moralitas seseorang termasuk pada siswa di sekolah dasar.

Sesuai dengan dasar negara Pancasila terutama sila pertama, maka kepribadian setiap warga negara harus berisi kepercayaan tentang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini harus menjadi bagian dari kepribadian, bukan hanya diucapkan secara lisan saja, hal ini dapat menghindarkan manusia dari sikap dan kelakuan yang sewenang-wenang sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang-orang atau mereka yang dalam dirinya tidak tertanam jiwa ketuhanan dan kepribadian.



Wujud menanamkan jiwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu, hanya mungkin dilakukan dalam agama, karena kepercayaan akan keberadaan Tuhan harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran agama, hukum dan peraturan yang ditentukan oleh Tuhan. Jika kepercayaan kepada Tuhan itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada ajaran Tuhan maka kepercayaan itu tidak dapat membina mental dan membentuk kepribadian yang dapat mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan dalam hidup.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, penulis akan melakukan analisis data sebanyak-banyaknya tentang bagaimana pendidikan agama Islam berperan mengantisipasi dan mengatasi kenakalan siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Pada penelitian ini penulis hanya menetapkan dua variabel yakni; variabel bebas yaitu peranan pendidikan Islam, dan variabel terikat yaitu membina akhlak siswa sebagai variabel terikat.

#### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini yakni;

Peranan pendidikan Islam sebagai variabel bebas yaitu kedudukan atau fungsi pendidikan Islam dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah antara lain mendidik, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan siswa.

Membina akhlak siswa sebagai variabel terikat yaitu, upaya menanamkan, memelihara, membimbing dan memperbaiki nilai-nilai agama pada siswa di SDN No. 357 Cakkeawo kecamatan Suli kabupaten Luwu agar kemudian para siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan nilai-nilai akhlak dan akidah Islam.

#### **D. Populasi dan Sampel**

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".<sup>1</sup> Karena itu, yang menjadi populasi penelitian ini yaitu semua siswa SDN No. 357 Cakkeawo kecamatan Suli Kabupaten Luwu pada tahun 2010/2011. Jumlah populasi siswa sebanyak 130 orang. Sedangkan guru berjumlah 13 orang. Jadi, jumlah populasi 143 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Karena itu sampel harus diteliti sebagai suatu pendugaan representatif terhadap populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini yakni teknik *random sampling* yaitu mengambil sebagian populasi sebagai sampel dengan cara acak.<sup>2</sup> Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 20 atau 15% dari jumlah populasi siswa. Jumlah ini ditetapkan sebagai responden pelaksanaan dan pendistribusian angket. Sedangkan 4 orang dari guru/kepala sekolah mewakili guru lainnya dalam rangka pelaksanaan wawancara.

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

<sup>2</sup>Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 119.



### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *library research* (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

1. *Library research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

#### **a. Observasi**

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.<sup>3</sup> Observasi adalah suatu teknik pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat secara langsung pada objek penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang-kadang juga peneliti mendapatkan informasi dari orang yang melakukan pengamatan langsung.

#### **b. Angket**

Yakni teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.<sup>4</sup> Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 120.

<sup>4</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

data yang berhubungan dengan objek penelitian. Angket ditujukan kepada para siswa yang menjadi sampel penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan atau instrument wawancara.<sup>5</sup> Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur atau terpimpin.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dari keterangan tersebut, bisa dipahami bahwa dokumentasi adalah alat bantu dalam penelitian yang dimaksudkan sebagai bukti nyata dari pengalaman-pengalaman yang ada.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Deduktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

2. Induktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

3. Komparatif; yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan dari beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.

Untuk menganalisis data hasil angket akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = jumlah individu.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### 1. Sejarah Berdirinya SDN No. 357 Cakkeawo

SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu didirikan pada tahun 1982 berdasarkan SK. Pemerintah Kabupaten Luwu No. 50 Tahun 1964. Pada awalnya SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu didirikan atas adanya pemikiran beberapa tokoh masyarakat yang ada di Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu untuk bekerja sama membangun gedung sekolah. Sebab diketahui bahwa masyarakat Balabatu Kecamatan Bajo pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan, meskipun pekerjaan mereka adalah petani. Untuk itu sebelum adanya bantuan dari pemerintah untuk mendirikan sekolah ini, maka masyarakat berinisiatif menyediakan lokasi pembangunan sekolah, juga membantu pemerintah menyiapkan kekurangan tenaga pengajar yang diambil dari anggota masyarakat yang mempunyai loyalitas dan merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.

Tenaga pengajar dan tenaga administrasi sebagian tenaga sukarela yang tidak mengharapkan imbalan apapun selain hanya untuk pengabdian. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya agar anak-anak mereka tidak putus sekolah.

SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu yang didirikan oleh pemerintah berstatus sebagai sekolah negeri.

Menurut Muh. Hatta, bahwa pada perkembangan selanjutnya, masyarakat Balabatu Kecamatan Bajo selain memberikan bantuannya dalam bentuk uang, masyarakat juga menyumbang tenaga dalam rangka memulai pembangunan sekolah ini. Sekolah ini adalah sekolah negeri yang awalnya sebagian merupakan hasil swadaya masyarakat. Keberadaan sekolah ini mencoba menggugah tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan baik dalam bentuk uang termasuk pembayaran SPP, uang bangunan, maupun dalam bentuk tenaga.<sup>1</sup>

SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu terletak di Desa Sampa jalur poros Bajo-Cilellang Kecamatan Kamanare. Keberadaan sekolah ini sangat menunjang kegiatan belajar mengajar. Prestasi sekolah ini pun patut dipertahankan dengan baik, karena itu gurunya harus diberi motivasi agar supaya mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Karena itu, keberadaan supervisor pendidikan maka salah seorang guru menjawab bahwa, gairah dan semangat kerja yang tinggi oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan siswa. Oleh karena itu, supervisi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pendidikan di sekolah ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muh. Hatta, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 37 Balabatu, 17 Nopember 2011.

<sup>2</sup>Ratna, Guru PAI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 37 Balabatu, 17 Nopember 2011.

Dari wawancara tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa pengaruh supervisi pendidikan terhadap guru sangat positif. Kegiatan bimbingan oleh supervisor menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik. Tentu saja apa yang diupayakan oleh supervisor baik berupa saran-saran maupun petunjuk akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas guru.

## 2. Sarana dan Prasarana

### a. Status Sekolah

Status sebuah sekolah sangat berpengaruh terhadap perhatian masyarakat dalam hal partisipasinya baik dalam bentuk menyekolahkan anaknya, memberikan bantuan moral maupun material. Status SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah sekolah negeri, sama statusnya dengan SD negeri lainnya di daerah lain.

### b. Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang dimaksudkan di sini adalah kondisi gedung, bangunan lainnya, mobiler yang menunjang kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Keadaan gedung suatu sekolah berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan. Misalnya bangunan gedung sekolah atau ruang belajar bagus akan menambah gairah belajar. Guru juga merasa nyaman mengajar. Prestise sekolah di masyarakat dan pemerintah terpelihara, dengan demikian masyarakat akan mengarahkan anaknya untuk bersekolah di sekolah tersebut.

Adapun keadaan gedung SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 37 Balabatu  
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi	
1	Gedung	2	0	2
2	Kelas	6	0	6
3	Kantor	1	0	1
4	Mushallah	1	0	1
5	WC	2	0	2
Jumlah		12	0	12

Sumber data: Kantor SDN No. 37 Balabatu, *Dokumentasi*, 17 Nopember 2011.

Mobiler atau sarana dan prasarana sekolah sangat mendukung kelancaran pendidikan pada suatu sekolah. Di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo ketersediaan mobiler dipandang cukup mendukung kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat atau diukur dari segi profesionalitas gurunya, manajemen kepala sekolah, gedung yang bagus, melainkan juga harus ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dan relevan dengan kebutuhan. Untuk hal tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2  
Keadaan Mobiler SDN No. 37 Balabatu  
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari kantor	2 buah	Baik
2	Meja/kursi Guru di kantor	18 buah	Baik
3	Meja/Kursi Guru	6 pasang	Baik
4	Kursi untuk 1 siswa	168 buah	Baik
5	Meja untuk 2 siswa	90 buah	Baik
6	Papan Tulis	6 buah	Baik
7	Papan Potensi Data	2buah	Baik
8	Papan Pengumuman	1 buah	Baik
9	Jam Dinding	3 buah	Baik
10	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data: Kantor SDN No. 37 Balabatu, *Dokumentasi*, 17 Nopember 2011.

Berdasarkan tabel mengenai keadaan gedung/ruangan SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo sebagaimana pada tabel di atas, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak pengurus komite sekolah adalah usaha untuk menjaga dan memelihara dengan baik barang-barang tersebut. Dan selanjutnya langkah lebih jauh adalah bagaimana usaha para guru dan pengurus komite sekolah untuk merenovasi ulang terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah mengalami kerusakan.



### 3. Keadaan Siswa dan Guru

#### a. Keadaan Siswa

Menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun jumlah siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 167 siswa, dan secara terinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SDN No. 37 Balabatu  
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1	I	1	14	15	29
2	II	1	14	16	30
3	III	1	11	12	23
4	IV	1	13	15	28
5	V	1	15	14	29
6	VI	1	13	15	28
Jumlah		6	80	87	167

Sumber data: Kantor SDN No. 37 Balabatu, *Dokumentasi*, 21 Nopember 2011.

Mengenai jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya, tidak dilakukan seleksi karena jumlah kelas yang tersedia seimbang dengan jumlah pendaftar.

#### b. Keadaan Guru

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Karena itu, posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, menjadi tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu siswa.

Adapun jumlah guru yang mengajar di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu sebanyak 17 guru. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Keadaan Guru SDN No. 37 Balabatu  
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama	Kelamin		Jabatan/Tugas
1	Muh. Hatta, S.Pd. 19551231 198112 1 002	-	L	Kepala Sekolah
2	Haeruddin, S.Ag. 19501231 197910 1 036	-	L	Guru Kls. I
3	Kalsum, S.Pd. 19651231 198611 2 084	P	-	Guru Kls. VI
4	Ratna D., S.Ag 19521231 198903 2 001	P	-	Guru PAI Kls. IV-VI
5	Nihayah H., S.Pd. 19771021 199903 2 002	P	-	Guru Kls. I
6	Munirah H., S.Pd.SD. 19820825 200312 2 006	P	-	Guru Kls. V
7	Hardiana, S.Pd. 19750103 200502 2 004	P	-	Guru Kls. III
8	Hasrida, S.Pd 19791011 200801 2 010	P	-	Guru Kls. IV
9	Darmawati, A.Ma. 580052 490	P	-	Guru PAI Kls. I-III
10	Riski, A.Ma.Pd.	P	-	GTT
11	Ridha Rahman, A.Ma.Pd.	P	-	GTT
12	Diviansi, A.Ma.	P	-	GTT
13	Jusmiati, A.Ma.	P	-	GTT
14	Darauleng, A.Ma.	P	-	GTT
15	Dina, A.Ma.	P		GTT
16	Dra. Sahara	P		GTT
17	Masita, A.Ma.	P		GTT

Sumber Data: Kantor SDN No. 37 Balabatu, 21 Nopember 2011.

Data pada tabel di atas penulis mengklasifikasikannya dilihat dari sisi kualifikasi status kepegawaiaan dan latar belakang pendidikannya seperti berikut ini.

Tabel 4.5

## Kualifikasi Guru SDN No. 37 Balabatu

Tahun Ajaran 2011/2012

No	Status Guru	Jenis Kelamin		Jumlah	Pendiddikan Terakhir		Jumlah
		L	P		D 2	S 1	
1	Guru PNS	2	7	9	1	8	9
2	Guru Non PNS	-	8	8	7	1	8
Jumlah		2	15	17	8	9	17

Sumber data: Hasil Olah Data pada Tabel 4.4

Dengan melihat keadaan guru sebagaimana pada tabel di atas, dari segi jumlahnya sudah memadai, sebab perbandingan jumlah guru: 17 dan jumlah siswa: 167 adalah 1 : 10, suatu perbandingan masih ideal sebab rasio siswa pada tingkat SD adalah 1 : 15. Sedangkan bila dilihat dari segi latar belakang pendidikan dan status guru, masih perlu peningkatan kualifikasi karena hampir berbanding sama status guru PNS dan non PNS/GTT, juga kualifikasi pendidikan S1 dan D2 berimbang. Hal ini penting menjadi perhatian pimpinan agar para guru tersebut diberi kesempatan meningkatkan kualifikasi pendidikannya agar dapat memenuhi standar kualifikasi guru profesional sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

### **B. Pembinaan Pendidikan Islam pada Siswa SDN No. 37 Balabatu**

Pembinaan pendidikan Islam di sekolah ini dilakukan sesuai harapan masyarakat dan pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama Kabupaten Luwu, sebagaimana dijelaskan Kepala Sekolah bahwa, pembinaan pendidikan Islam di sekolah ini sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar kami bina dan kelola secara Islami agar siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama baik dari segi ilmunya maupun segi moralitasnya. Demikian juga dalam hal pembelajaran, kami tidak konsentrasi saja pada bidang keagamaan melainkan juga pada bidang pengetahuan umum, karena dikejar target prestasi belajar siswa dapat sama pada sekolah lainnya.<sup>3</sup>

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah tersebut, dapat diprediksi arah kebijakan pembinaan pendidikan Islam di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo yaitu membangun dan membina komponen-komponen sekolah: guru, staf pegawai, siswa, dan fasilitas yang ada sesuai konsep pendidikan Islam agar menghasilkan siswa yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Informasi dari salah seorang guru menyatakan bahwa, kalau masalah kualitas pembinaan perilaku siswa di sekolah ini tidak kalah saing dengan sekolah lainnya, kecuali kalau berbicara masalah kuantitas atau frekuensi pelaksanaan

---

<sup>3</sup>Muh. Hatta, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 37 Balabatu, 21 Nopember 2011.

kegiatan ekstrakurikuler, diakui belum maksimal pelaksanaannya karena kesibukan siswa di sore hari membantu pekerjaan orang tuanya.<sup>4</sup>

Pernyataan guru tersebut tentunya lebih menguatkan pernyataan kepala sekolah, dan semakin meyakinkan bahwa pembinaan keagamaan siswa di sekolah ini tidak bisa dikatakan kalah bersaing dengan sekolah lainnya.

Kedua pernyataan di atas merupakan hasil wawancara yang diperoleh penulis dalam penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang absah dan valid mengenai data pembinaan perilaku keagamaan siswa sekolah ini, penulis kemukakan hasil angket dari responden sebanyak 20 siswa yang memberikan pernyataannya mengenai pembinaan SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif sebagaimana pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.6

Pembinaan Pendidikan Islam Siswa SDN No. 37 Balabatu  
Kecamatan Bajo Cukup Bagus

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	10	50,00
2	S	8	40,00
3	TS	2	10,00
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 1

<sup>4</sup>Haeruddin, Guru Kelas I, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 37 Balabatu 21 Nopember 2011.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan pendidikan Islam siswa pada sekolah ini apakah cukup bagus, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 10 responden atau 50,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 8 responden atau 40,00 persen menyatakan setuju (S), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Dari hasil analisis data wawancara dan angket tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan pendidikan Islam siswa di SDN No. 37 Balabatu yang diterapkan kepala sekolah cukup bagus sehingga perilaku siswa tidak baik di sekolah melainkan juga setelah berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolahnya.

Tabel 4.7

Pembinaan Pendidikan Islam pada siswa SDN No. 37 Balabatu  
untuk Menambah Ilmu dan Iman

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	18	90,00
2	S	2	10,00
3	TS	-	-
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 2

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan pendidikan Islam pada siswa SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo untuk menambah ilmu dan iman,

jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 18 responden atau 90,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan setuju (S), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif ini, dapat disimpulkan bahwa orientasi pembinaan pendidikan Islam siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo adalah terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keislaman, pembinaan dilakukan untuk mencetak siswa berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

### ***C. Upaya Pembinaan Moralitas Siswa di SDN No. 37 Balabatu***

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guna menunjang efektivitas pembinaan moralitas siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo, terlebih dahulu penulis mengemukakan hasil wawancara terhadap empat orang guru mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Muh. Hatta, Kepala Sekolah mengatakan bahwa, untuk meningkatkan kualitas pembinaan moral di sekolah ini maka sekolah menempuh strategi yaitu membina partisipasi aktif dengan *stakeholder* terutama kepada pihak Kantor Departemen Agama dan Kantor Dinas Pendidikan, yaitu aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pihak pemerintah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Muh. Hatta, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 37 Balabatu, 21 Nopember 2011.



Mencermati pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa hal itu memang sangat strategis, karena harus diakui bahwa berkembangnya suatu sekolah banyak bergantung pada kebijakan pihak pemerintah. Dukungan teknis dan nonteknis dari pemerintah sangat mewarnai perjalanan sebuah lembaga pendidikan. Karena itu, dengan strategi ini akan terbangun solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama: pemerintah, sekolah dan masyarakat untuk membangun dan mengembangkan sekolah ini.

Selanjutnya, Kalsum menuturkan bahwa, SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu tetap eksis dan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat karena pembinaannya berbasis keislaman (*ubudiyah dan akhlaqiyah*), guru PAI di sini aktif membina ibadah dan moral siswa.<sup>6</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan pengamatan penulis, bahwa siswa pada sekolah ini secara umum berperilaku baik, keakraban mereka baik hal ini tampak pada cara bergaul, cara berpakaian yang Islami, siswa-siswa di sekolah ini baik semua, tidak pernah bertengkar atau meresahkan guru dan temannya. Inilah ciri khas lembaga pendidikan yang berbasis moral, sebagaimana pada SDN No. 37 ini.

Faktor lain yang menunjang pembinaan moral di sekolah ini adalah kedisiplinan dan kepribadian semua guru, sebagaimana diutarakan oleh Haeruddin bahwa, kedisiplinan dan kepribadian semua guru dalam pelaksanaan pembelajaran,

---

<sup>6</sup>Kalsum, Guru Kelas VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 37 Balabatu, 21 Nopember 2011.

perlakuan pada siswa, dan perilaku terhadap sesama guru membuahkan hasil yaitu pencapaian kompetensi siswa dan terbentuknya moral mulia pada siswa.<sup>7</sup>

Sedangkan Ratna D, mengemukakan bahwa siswa di sekolah ini memiliki perilaku dan moral yang baik dalam pergaulan sesama siswa dan terhadap guru baik di lingkungan sekolah maupun setelah mereka berada di luar sekolah.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara keempat pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, sekolah ini dikelola atau dibina atas kerja sama yang baik dengan semua pihak, pembinaan moral siswa didasarkan pada norma agama dan norma masyarakat, perhatian dan kepribadian guru. Semua ini menjadi faktor referensi dan rujukan contoh bagi siswa senantiasa menunjukkan moral yang baik.

Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil angket dari siswa. Artinya, penulis mengadakan angket di mana item pertanyaan menyangkut bentuk pembinaan moral siswa. Ketiga hal di atas antara lain yaitu:

1. Pembinaan moral siswa dalam bentuk kerja sama yang baik guru dan orang tua siswa dan pemerintah.
2. Pembinaan moral siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
3. Pembinaan moral siswa dalam bentuk keteladanan guru.

Hasil angket dari responden sebanyak 20 siswa mengenai ketiga bentuk pembinaan moral siswa di SDN No. 37 Balabatu dapat dilihat pada tabel berikut.

---

<sup>7</sup>Haeruddin, Guru Kelas I, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 37 Balabatu, 21 Nopember 2011.

<sup>8</sup>Ratna D, Guru PAI, *Wawancara*, di Kantor SDN No.37 Balabatu, 21 Nopember 2011.

Tabel 4.8  
Pembinaan Moral Siswa dalam Bentuk Kerja Sama yang Baik  
Guru, Orang Tua Siswa dan Pemerintah

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	6	30
2	S	12	60
3	TS	2	10
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 3.

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan terdapat 6 responden atau 30,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 12 responden atau 60,00 persen menyatakan setuju (S), dan 2 atau 10 persen responden yang menyatakan tidak setuju (TS). Dengan demikian, pembinaan moral siswa dilakukan dalam bentuk kerja sama yang baik guru dan orang tua siswa dan pemerintah cukup berhasil.

Tabel 4.9  
Pembinaan Moral Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	11	55
2	S	8	40,
3	TS	1	5
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 4.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan moral siswa di SDN No. 37 Balabatu dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jawaban responden menunjukkan terdapat 11 responden atau 55 persen menyatakan sangat setuju (SS) 8 responden atau 40 persen menjawab setuju, dan 1 responden atau 5 persen menjawab tidak setuju. Jadi pada dasarnya responden menyatakan bahwa pembinaan moral siswa SDN No. 37 Balabatu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Keteladan guru, merupakan salah satu bentuk pembinaan moral siswa di SDN No. 37 Balabatu. Untuk memperkuat pernyataan ini dapat dilihat pada respon siswa sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.10  
Keteladan Guru Menjadi Bentuk Pembinaan Moral Siswa

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	4	20
2	S	15	75
3	TS	1	5
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 5

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 responden atau 20 persen menyatakan sangat setuju (SS), 15 responden atau 75 persen menyatakan setuju (S), dan 1 atau 5 persen responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, baik melalui wawancara maupun melalui angket, maka dapat disimpulkan bahwa siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo memiliki moral yang baik karena pembinaannya dilakukan dalam bentuk:

- a. Pembinaan moral siswa dalam bentuk kerja sama yang baik guru dan orang tua siswa dan pemerintah.
- b. Pembinaan moral siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Pembinaan moral siswa dalam bentuk keteladanan guru.

#### ***D. Hambatan Pembinaan Moral Siswa di SDN No.37 Balabatu dan Solusinya.***

##### **1. Hambatan**

Pada uraian sebelumnya dikemukakan bahwa pembinaan sekolah berhubungan dengan masalah mengatur seluruh potensi sekolah agar guru dan staf lain bekerja secara optimal, dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang dimiliki serta potensi masyarakat demi mendukung ketercapaian tujuan sekolah.

SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, tentunya dalam pembinaannya di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Patut dihargai karena di Balabatu Desa Sampa Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu penduduknya semua beragama Islam, demikian juga guru dan siswa semuanya beragama Islam. Karena itu, sekolah ini dianggap berfungsi sebagai pembantu dan pelaksana amanah keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa.

Setiap melaksanakan aktivitas apapun pasti ada namanya hambatan. Hambatan diartikan sebagai berbagai faktor yang dapat memperlambat proses ataupun gagal sama sekali. Adapun hambatan-hambatan dalam pembinaan moral siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dapat diidentifikasi yaitu: pengaruh budaya dari luar, perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang, sarana dan prasarana sekolah.<sup>9</sup>

Ketiga hambatan ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh budaya dari luar

dapat menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan kondisi yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Kemajuan teknologi dan informasi di alam modern ini sudah mengglobal sampai ke pelosok desa, sehingga sesuatu yang baru dan berkembang di kalangan anak muda apakah itu berupa model pakaian, rambut, berbicara dianggapnya modern yang secara otomatis ditiru mereka.

Pada dasarnya penampilan mereka di sekolah cukup baik dan dianggap tidak meresahkan guru dan teman-temannya. Hanya saja, kalau sudah di luar sekolah mereka bergaul dengan anak-anak remaja gaul, bisa saja mempengaruhi pembinaan yang dilakukan di sekolah.

b. Perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang

Orang tua sebagai pemimpin rumah tangga, pendidik utama dan pertama menjadi tumpuan terbentuknya keluarga sejahtera. Anak yang memiliki moral

---

<sup>9</sup>Muh. Hatta, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 37 Balabatu, 21 Nopember 2011.

mulia, patuh dan sopan menjadi salah satu bagian kesejahteraan keluarga. Karena itu, pembinaan moral anak adalah bagian dari tanggung jawab orang tua.

Persoalannya di SDN No. 37 Balabatu, perhatian orang tua akan hal itu menjadi kurang karena tersita waktunya oleh kegiatan dan kesibukan mereka sebagai orang tua yang berkewajiban menyediakan segala kebutuhan keluarga. Masalah pembinaan moral, kecerdasan anak, pintar atau bodohnya anak dianggapnya sebagai urusan dan tanggung jawab guru di sekolah karena semuanya sudah diserahkan pada guru.

#### c. Faktor sarana dan prasarana

Faktor sarana dan prasarana dapat menjadi faktor penghambat dalam pembinaan sekolah. Masalah sarana dan prasarana sebagai salah satu subsistem pendidikan mempunyai peranan sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembinaan. Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung yang ikut menentukan lancar dan tidaknya bahkan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembinaan pendidikan pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo, sarana dan prasarana juga turut menentukan. Dalam hal ini yang dirasakan adalah kekurangan buku-buku paket. Seperti dijelaskan oleh Ratna, bahwa buku-buku pelajaran kurang sekali dimiliki oleh siswa karena mengharapkan saja buku paket. Padahal buku tersebut diperoleh melalui dana BOS sementara anggaran pengadaan buku dari dana BOS sangat terbatas.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Ratna D, Guru PAI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 37 Balabatu, 21 Nopember 2011.

Mencermati penjelasan guru tersebut, maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran secara kondusif. Demikian juga akan menyulitkan siswa ketika harus mengulang pelajaran di rumah.

Mencermati permasalahan tersebut, maka hendaknya dalam setiap pembangunan lembaga-lembaga pendidikan harus senantiasa mengalokasikan anggaran untuk pengadaan fasilitas atau sarana dan prasarana pembelajaran karena dengan demikian, interaksi belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

## 2. Solusinya

Solusi adalah jalan keluar atau cara mengatasi masalah atau hambatan yang ada. Ada tiga hal hambatan pembinaan moral siswa pada SDN No. 37 Balabatu sebagaimana disebutkan di atas, berikut dikemukakan solusinya menurut penuturan Kepala SDN No. 37 Balabatu yakni:

### a. Solusi dalam hal pengaruh budaya dari luar

Dalam hal ini, solusi yang telah dilaksanakan adalah pemberian nasihat setiap upacara hari senin, sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Selain itu, guru senantiasa memberi tugas berupa PR guna memberi kegiatan positif siswa setelah mereka kembali ke rumahnya masing-masing.

### b. Solusi dalam hal perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang

Dalam hal ini, sekolah senantiasa menjalin kerja sama yang baik dengan pihak orang tua siswa. Rapat berkala dengan Pengurus Komite Sekolah,

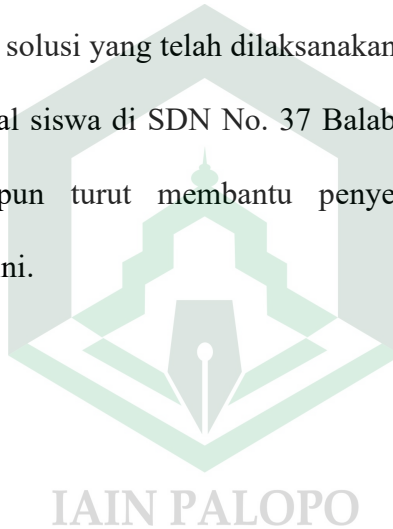


mengundang orang siswa yang anaknya ada masalah guna penyelesaian secara bijaksana.

d. Solusi dalam hal sarana dan prasarana

Dalam hal ini, sekolah mengembangkan program “guru dan siswa kreatif”, artinya bila proses pembelajaran menghendaki media dan sumber belajar, sementara hal itu tidak tersedia di sekolah, maka dapat dipenuhi dengan cara inisiatif dan kerja sama sesama siswa atas bimbingan guru.

Dengan adanya solusi yang telah dilaksanakan itu, maka hambatan-hambatan dalam pembinaan moral siswa di SDN No. 37 Balabatu tidak berat. Dukungan dan perhatian masyarakatpun turut membantu penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di sekolah ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Pembinaan pendidikan Islam siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo sangat baik dan sesuai harapan bersama berdasarkan pola pembinaan yang dilakukan guna mencetak siswa berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Upaya guru dalam pembinaan moralitas siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo dilakukan dalam bentuk:

- a. Kerja sama yang baik antara guru, orang tua siswa dan pemerintah,
- b. Melalui kegiatan ekstrakurikuler,
- c. Keteladanan guru.

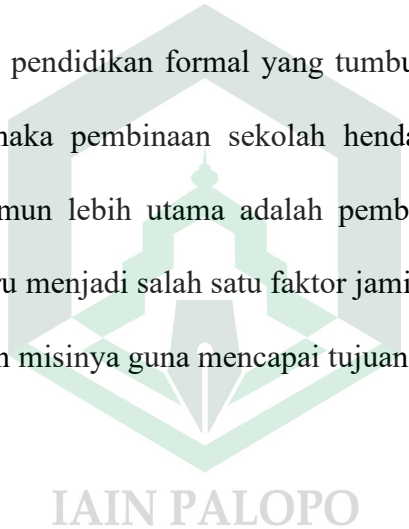
3. Hambatan dalam pembinaan moral siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu adalah: pengaruh budaya dari luar, perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang, sarana dan prasarana sekolah kurang memadai. Sedangkan solusinya yaitu pemberian nasihat setiap upacara hari senin, sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Memberi tugas berupa PR, menjalin kerja sama yang baik dengan pihak orang tua siswa, dan sekolah mengembangkan program “guru dan siswa kreatif”, bila proses pembelajaran menghendaki media dan sumber belajar, sementara hal itu tidak tersedia di sekolah

## **B. Saran-saran**

1. Kepada setiap guru agar meningkatkan kualitas keilmuan dan kepribadiannya karena menjadi sorotan dalam pembinaan moral siswa, sehingga kepribadian guru bisa menjadi panutan dan teladan bagi siswa.

2. Guru agama hendaknya lebih intens menjalin kerja sama dengan *stakeholder*, Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan agar sekolah ini tetap eksis di tengah persaingan merekrut calon siswa.

3. Sebagai lembaga pendidikan formal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat agamis, maka pembinaan sekolah hendaknya tidak hanya mengejar prestasi akademik, namun lebih utama adalah pembinaan kualitas keberagaman siswa. Kepribadian guru menjadi salah satu faktor jaminan keberhasilan suatu sekolah dalam mengembangkan misinya guna mencapai tujuan pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Naiysaburiy, Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy. *Sahih Muslim*. Jilid II, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azhim, Ali Abdul. *Filsafat al-Ma'rifat Fi Alquran al-Karim*, Terjemahan Kholilullah Ahmad Masykur Hakim, dengan judul, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perpektif Alquran*. Cet. I: Bandung: CV. Rosda Karya, 1989.
- Burhani, Danawir Ras. *Problema Remaja dan Urgensi Pendidikan Seks Ditinjau dari Segi Pendidikan Islam*. Pidato Dies Natalis XXI dan Wisuda Sarjana XIII, IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1986.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1991.
- . *Pembinaan Remaja*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2000.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Emler, Nicholas and Stephen Peicher, *Adolesen and Deliquency*. Cambridge, Black Well Ltd, Oxford, 1995.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia, tt.
- . *Psikologi Remaja*. Cet. X; Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Habanaka, Abdur Rahman. *Al-Aqidah al-Islamiyah wa Khusūsuha*, diterjemahkan oleh A.M Basalama dengan judul, *Pokok-pokok Akidah Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, 1998.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial II K* 'an Remaja. Cet. VI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 1962.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nuri, Sukanto. *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- Simanjuntak, B. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Cet. II; Bandung: Tarsito, 1981.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- . *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Syafaat, TB. Aat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pres, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: tp., 2001.
- Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



IAIN PALOPO

**DAFTAR ANGKET**

### Petunjuk

Pilih salah satu pernyataan/pertanyaan di bawah ini dengan cara melingkari huruf yang ada di depannya.

#### 1. Perilaku Siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Cukup Bagus

- a. Sangat Setuju      b. Setuju      c. Tidak Setuju      c. Sangat Tidak Setuju

#### 2. Pengamalan Kegamaan pada Siswa SDN No. 357 Cakkeawo sesuai dengan harapan guru dan orang tua siswa

- a. Sangat Setuju      b. Setuju      c. Tidak Setuju      c. Sangat Tidak Setuju

#### 3. Pembinaan akhlak siswa dalam bentuk kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa dan pemerintah.

- a. Sangat Setuju      b. Setuju      c. Tidak Setuju      c. Sangat Tidak Setuju

#### 4. Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

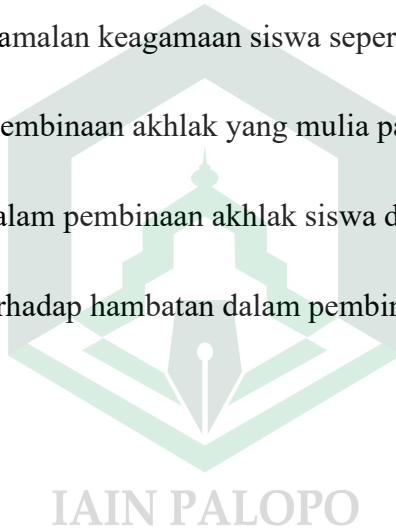
- a. Sangat Setuju      b. Setuju      c. Tidak Setuju      c. Sangat Tidak Setuju

#### 5. Keteladanan guru menjadi bentuk pembinaan akhlak siswa

- a. Sangat Setuju      b. Setuju      c. Tidak Setuju      c. Sangat Tidak Setuju

### DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana gambaran secara umum partisipasi dan perhatian masyarakat terhadap pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan di SD ini?
2. Apa sekolah mendapat perhatian dan bimbingan konselor dari pengawas pendidikan atau supervisor, dan bagaimana manfaatnya?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah ini?
4. Bagaimanakah pengamalan keagamaan siswa seperti salat berjamaah di mesjid?
5. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang mulia pada siswa di sekolah ini?
6. Adakah hambatan dalam pembinaan akhlak siswa di SD ini?
7. Bagaimana solusi terhadap hambatan dalam pembinaan akhlak siswa di SD ini?



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU  
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 432 TALUMAE  
KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN  
No.**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabhan, S.Pd.  
NIP : 19601231 198303 1 278  
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Sekolah SDN No. 357 Cakkeawo  
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Darmawati  
NIM : 07.16.2.0430  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di SDN No. 357 Cakkeawo dari tanggal 15 September s/d 15 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cakkeawo, 17 Oktober 2011

Kepala

Nabhan, S.Pd.  
NIP 19601231 198303 278

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Nurpati, S.Ag.  
NIP : 19521231 198411 2 018  
Pekerjaan : Guru PAI pada SDN No. 357 Cakkeawo  
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Darmawati  
NIM : 07. 16.2.0430  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya pada tanggal 15 September s/d 15 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Cakkeawo, 17 Oktober 2011

Yang menerangkan,

Hj. Nurpati, S.Ag.

NIP 19521231 198411 2 018

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Murniati, S.Pd.  
NIP : 19640911 198611 2 001  
Pekerjaan : Guru Kelas VI pada SDN No. 357 Cakkeawo  
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Darmawati  
NIM : 07. 16.2.0430  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya pada tanggal 15 September s/d 15 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Cakkeawo, 17 Oktober 2011

Yang menerangkan,

Hj. Murniati, S.Pd

NIP 19640911 198611 2 001

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati, S.Pd.  
NIP : 19721110 199308 2 021  
Pekerjaan : Guru Kelas V pada SDN No. 357 Cakkeawo  
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Darmawati  
NIM : 07. 16.2.0430  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya pada tanggal 15 September s/d 15 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Cakkeawo, 17 Oktober 2011

Yang menerangkan,

Rahmawati, S.Pd

NIP 19721110 199308 2 021

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Suriami, M.  
NIP : 19601227 200601 2 006  
Pekerjaan : Guru Kelas IV pada SDN No. 357 Cakkeawo  
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Darmawati  
NIM : 07. 16.2.0430  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya pada tanggal 15 September s/d 15 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Cakkeawo, 17 Oktober 2011

Yang menerangkan,

St. Suriami, A.Ma.

NIP 19721227 200601 2 006

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saharia M., A.Ma.  
NIP : 19750903 200801 2 007  
Pekerjaan : Guru Kelas III pada SDN No. 357 Cakkeawo  
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Darmawati  
NIM : 07. 16.2.0430  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya pada tanggal 15 September s/d 15 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Cakkeawo, 17 Oktober 2011

Yang menerangkan,

Saharia, A.Ma.

NIP 19750903 200801 2 007

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmiati.  
NIP : 19680521 200701 2 022  
Pekerjaan : Guru Kelas II pada SDN No. 357 Cakkeawo  
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Darmawati  
NIM : 07. 16.2.0430  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya pada tanggal 15 September s/d 15 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Cakkeawo, 17 Oktober 2011

Yang menerangkan,

Patiharni

NIP 1962231 198611 2 021